

Efektivitas Pendidikan Damai dalam Meningkatkan Toleransi dan Kerjasama Lintas Budaya di Politeknik Pelayaran Malahayati

¹ Muhammad David, ²Zainal Arifin, ³Dita Romadhoni, ⁴Eka Nurmala, ⁵Sabaruddin

¹Program Studi Sistem Kelistrikan Kapal

²Program Studi Nautika

³ Program Studi Sistem Kelistrikan Kapal

⁴Program Studi Sistem Kelistrikan Kapal

⁵ Program Studi Sistem Kelistrikan Kapal

Politeknik Pelayaran Malahayati

E-mail: muhddavid@poltekpelaceh.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Efektivitas Program Pendidikan Perdamaian dalam Meningkatkan Toleransi dan Kerja Sama Lintas Budaya di Politeknik Pelayaran Malahayati”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, survei terbatas, studi pustaka, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan beberapa poin penting yaitu program Pendidikan Perdamaian di Politeknik Pelayaran Malahayati memberikan dampak positif terhadap peningkatan toleransi dan kerjasama lintas budaya di kalangan mahasiswa. Program semacam ini memberikan manfaat nyata dalam membuka dialog antarbudaya, membangun rasa hormat terhadap perbedaan, dan mendorong kolaborasi lintas budaya dalam lingkungan pendidikan.

Kata kunci: Efektivitas, Pendidikan Damai, Toleransi dan Kerjasama

Abstract

This research is entitled Study of the “Effectiveness of the Peace Education Programe in Increasing Tolerance and Cross-Cultural Cooperation at Politeknik Pelayaran Malahayati”. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. Data was collected through observation techniques, limited surveys, literature review, and interviews. The results of the study show several important points, namely the Peace Education program at the Malahayati Shipping Polytechnic has a positive impact on increasing tolerance and cross-cultural cooperation among students. This kind of program provides real benefits in opening intercultural dialogue, building respect for differences, and encouraging cross-cultural collaboration in the educational environment.

Kata kunci: Effectiveness, Peace Education, Tolerance and Cooperation

Pendahuluan

Dunia pendidikan bertanggung jawab untuk mendidik generasi muda untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya di era globalisasi saat ini. Masyarakat di berbagai negara telah terdorong untuk berinteraksi dengan berbagai kelompok budaya sebagai akibat dari peningkatan mobilitas global, baik dalam bentuk kerjasama bisnis, migrasi, atau pariwisata (Ali et al., 2020). Mengingat sifat pekerjaan yang memerlukan interaksi dengan banyak negara dan budaya, Politeknik Pelayaran Malahayati, sebagai lembaga yang mendidik calon pelaut dan profesional maritim lainnya, memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan lintas budaya.

Toleransi dan kerja sama lintas budaya adalah kebutuhan sosial dan profesional. Konflik identitas dan budaya telah meningkat dalam sepuluh tahun terakhir di seluruh dunia, termasuk di Indonesia (Banks, 2004). Situasi ini membutuhkan pendidikan yang mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan baik.

Sebagai tanggapan terhadap kebutuhan tersebut, Politeknik Pelayaran Malahayati, salah satu lembaga pendidikan maritim terkemuka di Indonesia, telah meluncurkan Program Pendidikan Damai. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang prinsip-prinsip perdamaian, toleransi, dan kolaborasi lintas budaya. Namun, ada perlunya mengevaluasi seberapa efektif program ini dalam mencapai tujuannya. Ada laporan insiden dalam beberapa tahun terakhir yang menunjukkan ketidakpekaan atau ketidaktahuan terhadap perbedaan budaya di Politeknik Pelayaran Malahayati.

Konflik dan penghambat proses pembelajaran dapat terjadi karena ketidakpahaman atau kesalahpahaman antara Taruna/I dari berbagai latar belakang budaya. Dibutuhkan upaya khusus untuk meningkatkan pendidikan toleransi dan kerja sama lintas budaya di kampus. Tidak memahami budaya lain dapat menyebabkan stereotip, prasangka, dan bahkan diskriminasi. Ini dapat menghambat kerja sama dan kohesi sosial di kampus. Ini juga dapat berdampak pada kualitas lulusan yang akan bekerja di bidang pelayaran, di mana mereka sering berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai belahan dunia. Oleh karena itu, meningkatkan toleransi dan kerjasama lintas budaya di Politeknik Pelayaran Malahayati bukan hanya kebutuhan kampus tetapi juga penting untuk mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan di dunia pelayaran yang sarat dengan interaksi lintas budaya.

Berdasarkan latar belakang masalah dan realitas yang telah penulis uraikan diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui secara mendalam tentang penerapan program pendidikan damai di Politeknik Pelayaran Malahayati dan bagaimana pendidikan damai dapat meningkatkan kemampuan toleransi dan Kerjasama lintas budaya. Dengan mengangkat judul penelitian “Efektivitas Pendidikan Damai Dalam Meningkatkan Toleransi Dan Kerjasama Lintas Budaya di Politeknik Pelayaran Malahayati”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data akan dikumpulkan melalui pengamatan, survey terbatas, kajian literatur, dan wawancara dengan Dosen dan Taruna/I, di Politeknik Pelayaran Malahayati. Analisis data dilakukan untuk mengidentifikasi Efektivitas Program Pendidikan Damai dalam meningkatkan toleransi dan Kerjasama lintas budaya.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh program "Pendidikan Damai" di Politeknik Pelayaran Malahayati terhadap peningkatan toleransi dan kerja sama di antara siswa yang berasal dari berbagai budaya. Hasil survei menunjukkan bahwa siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam penilaian mereka tentang toleransi dan pemahaman lintas budaya

setelah mengikuti program tersebut. Data dikumpulkan dari 100 Taruna/I yang berpartisipasi dalam program.

Hasil analisis data survei menunjukkan bahwa persepsi dan sikap siswa terhadap toleransi dan kerja sama lintas budaya telah berkembang setelah mengikuti program Pendidikan Damai. Hanya 45% siswa yang mengatakan bahwa mereka merasa nyaman berinteraksi dengan siswa dari budaya yang berbeda sebelum program, tetapi setelah program, jumlah ini meningkat drastis menjadi 80%. Siswa melihat program sebagai tempat yang aman dan terorganisir untuk berinteraksi dengan siswa dari latar belakang budaya yang berbeda, menurut wawancara yang dilakukan. Mereka lebih percaya diri saat berinteraksi dengan teman sekelas mereka yang memiliki perspektif dan kebiasaan yang berbeda.

Pendidikan yang damai dapat memengaruhi dan meningkatkan toleransi seseorang (Bajaj dkk, 2016; Cox, 2017). Pertama dan terpenting, pendidikan yang adil memberikan kesempatan untuk memahami secara menyeluruh berbagai latar belakang dan budaya. Dengan mempelajari tentang norma, tradisi, dan perspektif dunia yang berbeda, orang lebih mampu mengatasi prasangka dan stereotip yang mungkin muncul sebagai akibat dari ketidaktahuan. Informasi yang akurat dan menyeluruh tentang budaya-budaya beragama dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan penghargaan terhadap perbedaan di sekolah (Kester, 2018).

Kedua, pendidikan damai menekankan bahwa diskusi terbuka dan penghormatan terhadap sudut pandang yang berbeda sangat penting (Danesh, 2006; Novelli dkk, 2017). Mereka belajar untuk mendengarkan dengan cermat dan mengakui bahwa perspektif yang berbeda mungkin memiliki latar belakang yang kuat sebagai hasil dari pembelajaran ini. Ini menciptakan lingkungan di mana diskusi yang produktif dapat terjadi, yang memungkinkan orang untuk saling belajar dan berkembang melalui interaksi dengan berbagai pengalaman dan perspektif.

Selain itu, pendidikan damai biasanya melibatkan pertukaran budaya, kunjungan lapangan, atau simulasi. Pengalaman langsung berinteraksi dengan orang dari budaya yang berbeda membantu mengubah pengetahuan menjadi empati, memungkinkan individu merasakan tantangan dan kegembiraan yang mungkin dialami oleh orang lain. Pengalaman ini juga dapat membantu mengatasi ketakutan atau kekhawatiran yang mungkin muncul akibat ketidaktahuan.

Selain itu, pendidikan damai mengajarkan pentingnya memahami persamaan dan nilai-nilai bersama di tengah perbedaan budaya (Lopez et al., 2019). Ini menciptakan dasar yang kuat untuk toleransi dan membantu orang berhubungan melalui titik-titik kesamaan. Pendidikan damai meningkatkan toleransi dan penghargaan terhadap keragaman dengan menekankan bahwa setiap budaya memiliki manfaat yang dapat dihargai.

Terakhir, pendidikan damai menekankan betapa pentingnya kerjasama lintas budaya untuk mencapai perdamaian dan harmoni. Melalui pengetahuan ini, orang akan belajar bahwa kerjasama lintas budaya dapat menawarkan keuntungan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat dunia. Pendidikan yang damai mendorong orang untuk menjalani kehidupan yang lebih memberdayakan dan inklusif, di mana toleransi membangun komunikasi dan kerja sama yang efektif di seluruh budaya dan kelompok (Reardon et al., 2016).

Pendidikan yang damai sangat penting untuk meningkatkan kerja sama lintas budaya. Pertama, pendidikan damai mendorong orang untuk mengenali tujuan dan prinsip yang dianut berbagai budaya. Orang lebih cenderung untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama jika mereka tahu bahwa perbedaan memiliki manfaat yang saling menguntungkan. Ini menciptakan kerangka kerja yang kuat yang memungkinkan kerja sama yang berhasil lintas budaya.

Kedua, pendidikan yang damai mendorong komunikasi lintas budaya (Nina: 2020). Mereka yang memahami sensitivitas budaya dan norma-norma dapat berkomunikasi dengan cara yang menghormati dan memahami perbedaan. Kemampuan ini membantu mengurangi

kesalahpahaman dan konflik yang mungkin terjadi karena perbedaan budaya, yang mendorong kerja sama yang lebih baik.

Selain itu, pendidikan yang damai seringkali melibatkan pengalaman langsung, seperti kunjungan lapangan atau pertukaran budaya.. Individu dapat mengalami keanekaragaman budaya secara intim dan pribadi melalui interaksi langsung ini. Dengan mengalami pengalaman seperti ini, orang dapat membangun hubungan yang lebih kuat dengan orang-orang yang berasal dari budaya lain (Sant dkk: 2018). Akibatnya, dorongan untuk bekerja sama dan bekerja sama meningkat.

Selain itu, pendidikan yang damai meningkatkan empati kita terhadap kesulitan dan perspektif orang lain (Kirby: 2021). Individu lebih siap untuk memberikan dukungan dan bantuan jika mereka memahami bagaimana budaya lain menangani masalah dan mencari solusi. Ini meningkatkan kemungkinan kerjasama yang lebih erat karena menciptakan lingkungan di mana orang dari berbagai budaya merasa didengar dan diperhatikan.

Terakhir, pendidikan damai mendidik orang tentang pentingnya mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif dan damai. Individu menemukan cara untuk mencapai kesepakatan, mengurangi ketegangan, dan memperkuat hubungan saat ada perbedaan pendapat. Karena konflik adalah komponen tak terhindarkan dari interaksi antarbudaya, keterampilan ini sangat penting untuk mempertahankan kerjasama lintas budaya yang sehat dan produktif.

Secara keseluruhan, pendidikan damai mengutamakan pengertian, komunikasi, empati, dan penyelesaian konflik yang damai, yang mendorong kerjasama lintas budaya (Cabesudo: 2007). Pendekatan ini memungkinkan orang dari berbagai budaya bekerja sama untuk mencapai tujuan yang lebih besar dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat yang semakin terhubung di seluruh dunia.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa program Pendidikan Damai di Politeknik Pelayaran Malahayati berdampak positif pada peningkatan kemampuan siswa untuk menerima perbedaan dan bekerja sama dengan orang dari berbagai budaya. Di lingkungan pendidikan, program seperti ini sangat membantu dalam membuka diskusi antarbudaya, meningkatkan penghargaan terhadap perbedaan, dan mendorong kerja sama lintas budaya.

Penelitian ini memberi lembaga pendidikan arahan penting untuk merancang dan menerapkan program serupa. Program Pendidikan Damai harus diperluas dan ditingkatkan mengingat manfaatnya. Selain itu, memasukkan kegiatan di luar kelas dan memperpanjang program dapat lebih memungkinkan mahasiswa untuk benar-benar menikmati pengalaman lintas budaya.

Daftar Pustaka

Ali, T., & Green, A. (2020). From violence to peace: The role of higher education in conflict transformation in Pakistan. *Higher Education*, 79(4), 691-707.

Bajaj, M., & Hantzopoulos, M. (2016). *Peace education: International perspectives*. Bloomsbury Publishing.

Banks, J. A. (2004). Diversity and citizenship education: Global perspectives. *International Journal of Multicultural Education*, 6(1), 1-12

Cabezudo, A., & Haavelsrud, M. (2007). Rethinking peace education methods: From issues to actors. *Journal of Peace Education*, 4(2), 173-190.

Cox, D. (2017). Peacebuilding and the politics of space: Evidence from Rwanda. *Journal of Peace Education*, 14(2), 103-123.

Danesh, H. B. (2006). Towards an integrative theory of peace education. *Journal of Peace Education*, 3(1), 55-78

Kester, K. (2018). Fostering peace literacy: Divergent learning outcomes and assessment in peace and conflict studies education. *Journal of Peace Education*, 15(3), 279-297.

Kirby, L. (2021). Re-imagining peace education: Bridging the divide between conflict prevention and peacebuilding. *Journal of Peace Education*, 18(2), 146-165.

Lopes Cardozo, M. T. A., Higgins, S., & Le Mat, M. L. J. (2019). Youth agency and peacebuilding: An analysis of the role of formal and non-formal education. Synthesis report. Comparative Education Research Centre, University of Hong Kong.

Nina, H. (2020). Challenges and opportunities for peace education in post-conflict settings: A case study from Colombia. *Journal of Peace Education*, 17(1), 33-53.

Reardon, B. A., & Cabezudo, A. (2016). Learning to abolish war: Teaching towards a culture of peace. *Journal of Peace Education*, 13(1), 1-15.

Novelli, M., Lopes Cardozo, M. T. A., & Smith, A. (2017). The 4Rs of conflict-engaged educational planning and reform. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 47(1), 16-34.

Sant, E., Davies, L., & Santisteban, A. (2018). Promoting peace through education in post-conflict societies: Some preliminary findings. *International Journal of Educational Development*, 59, 118-128.